

Fenomena Nongkrong sebagai Gaya Hidup di Kalangan Mahasiswa

Lidya Shela Agustin¹, Nadya Difriana², Putri Elya Jumiati³, Vieronica Varbi Sununianti⁴, Istiqoma⁵, Deni Aries Kurniawan⁶

Universitas Sriwijaya Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: lidyashelaagustin1586@gmail.com, nadyadifrianaaa@gmail.com, putrielyajumiati@gmail.com, vieronica.varbis@unsri.ac.id, istiqoma@fisip.unsri.ac.id, kurniawandeniaries@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 28 Januari 2026

Article Accepted: 22 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

The phenomenon of hanging out among university students today indicates a shift in meaning from merely a social activity to a part of a modern lifestyle. This study aims to examine hanging out as a lifestyle among students and to understand its driving factors, forms of activity, and its impacts on social and academic life. The research employs a qualitative approach using a literature study (library research) method by analyzing various relevant sources such as scientific journals, books, and academic articles. The findings reveal that the culture of hanging out not only functions as a means of social interaction but also as a medium for self-expression, a symbol of social status, and part of symbolic consumption as explained in Jean Baudrillard's theory. Social environment, the development of modern cafes, and the influence of social media are the main factors shaping this lifestyle. While it has positive impacts such as relaxation, increased creativity, and expanded social networks, excessive hanging out may lead to consumptive behavior, financial waste, and decreased academic focus. Therefore, a balanced and wise approach is necessary to ensure that this lifestyle remains beneficial without disrupting students' academic responsibilities.

Keywords: Hanging Out, Lifestyle, Students, Symbolic Consumption, Social Media

ABSTRAK

Fenomena nongkrong di kalangan mahasiswa saat ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari sekadar aktivitas sosial menjadi bagian dari gaya hidup modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena nongkrong sebagai gaya hidup mahasiswa serta memahami faktor pendorong, bentuk aktivitas, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan akademik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research), melalui analisis berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya nongkrong tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas diri, simbol status sosial, serta bagian dari konsumsi simbolik sebagaimana dijelaskan dalam teori Jean Baudrillard. Faktor lingkungan sosial, perkembangan kafe modern, serta pengaruh media sosial menjadi pendorong utama terbentuknya gaya hidup ini. Selain memberikan dampak positif seperti relaksasi, peningkatan kreativitas, dan perluasan relasi sosial, budaya nongkrong juga berpotensi menimbulkan perilaku konsumtif, pemborosan, serta menurunnya fokus akademik apabila dilakukan secara berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan sikap bijak dalam menyikapi budaya nongkrong agar tetap memberikan manfaat tanpa mengganggu keseimbangan kehidupan mahasiswa.

Kata Kunci: Nongkrong, Gaya Hidup, Mahasiswa, Konsumsi Simbolik, Media Sosial

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa yang semakin dekat dengan budaya konsumsi dan aktivitas sosial modern. Salah satu kebiasaan yang semakin sering ditemui adalah budaya nongkrong di kafe maupun *coffeshop*. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari keseharian mahasiswa sebagai sarana bersantai, berdiskusi, mengerjakan tugas, hingga membangun relasi pertemanan. Perkembangan tempat nongkrong dengan konsep modern, nyaman, dan didukung fasilitas seperti wifi dan adanya stop kontak dalam menunjang kenyamanan sehingga semakin mendorong meningkatnya minat mahasiswa untuk menghabiskan waktu di tempat-tempat tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa nongkrong tidak lagi sekadar aktivitas biasa, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa masa kini.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, makna nongkrong juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada awalnya, nongkrong identik dengan kegiatan santai untuk menghabiskan waktu sambil berbincang. Namun, seiring berkembangnya zaman, nongkrong tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas berkumpul semata. Kehadiran banyak kafe dan coffee shop dengan konsep nyaman, fasilitas internet, desain estetik, serta suasana yang mendukung membuat tempat-tempat tersebut menjadi pilihan utama mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa memanfaatkan tempat nongkrong untuk berdiskusi, mengerjakan tugas, rapat organisasi, maupun sekadar melepas penat setelah aktivitas akademik. (Marbawani & Hendrastomo, 2021). Selain sebagai tempat bersantai, nongkrong juga memiliki fungsi sosial bagi mahasiswa. Aktivitas ini menjadi sarana mempererat hubungan pertemanan, membangun jaringan sosial, bertukar informasi, hingga menciptakan kerja sama informal. Dalam lingkungan kampus, interaksi semacam ini penting karena mahasiswa tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga membutuhkan ruang sosial untuk berkembang.

Oleh karena itu, budaya nongkrong dapat dipandang sebagai bentuk kebutuhan sosial yang muncul di tengah padatnya rutinitas akademik. (Solihat, n.d.). Di sisi lain, fenomena nongkrong juga berkaitan dengan pembentukan identitas dan citra diri. Sebagian mahasiswa menjadikan nongkrong sebagai simbol gaya hidup modern, mengikuti tren, atau menunjukkan eksistensi di media sosial. Tempat nongkrong yang menarik dan instagramable sering kali dipilih karena memiliki nilai simbolik tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa nongkrong tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan rekreasi, tetapi juga berhubungan dengan konsumsi simbolik dan gaya hidup konsumtif. (Saputra et al., 2025). Meskipun demikian, budaya nongkrong tidak selalu berdampak negatif. Jika dilakukan secara seimbang, nongkrong dapat menjadi sarana relaksasi, meningkatkan kreativitas, dan memperluas relasi sosial. Namun, apabila dilakukan secara berlebihan, kegiatan ini berpotensi menimbulkan pemborosan waktu, meningkatnya pengeluaran, serta menurunnya fokus terhadap tanggung jawab akademik. Karena itu, fenomena nongkrong menarik untuk dikaji lebih dalam sebagai bagian dari dinamika kehidupan mahasiswa saat ini. (Widya Gusti Priyanti, Sulismadi, 2021).

Meskipun fenomena nongkrong banyak terjadi di kalangan mahasiswa, kajian yang membahas nongkrong sebagai gaya hidup melalui metode studi literatur

masih perlu diperdalam. Oleh sebab itu, penelitian mengenai fenomena ini penting dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perubahan perilaku sosial mahasiswa di era modern. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena nongkrong sebagai gaya hidup di kalangan mahasiswa melalui metode studi literatur. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai faktor pendorong, bentuk aktivitas, serta dampak budaya nongkrong terhadap kehidupan sosial dan akademik mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Metode ini dipilih untuk mengkaji dan memahami fenomena nongkrong sebagai gaya hidup mahasiswa melalui analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah, buku, maupun artikel akademik yang membahas tentang gaya hidup, budaya konsumsi, serta teori masyarakat konsumsi Jean Baudrillard. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa jurnal utama sebagai rujukan, di antaranya penelitian tentang gaya hidup nongkrong mahasiswa di Malang yang menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong telah menjadi kebutuhan sekaligus simbol prestise, serta penelitian mengenai kafe dan gaya hidup di Makassar yang menekankan peran lingkungan sosial dan tren dalam membentuk perilaku konsumtif remaja. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengaitkan temuan dari berbagai sumber literatur dengan kerangka teori yang digunakan, khususnya teori konsumsi simbolik Jean Baudrillard. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena nongkrong sebagai gaya hidup, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna sosial di balik perilaku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena nongkrong di kalangan mahasiswa saat ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari sekadar aktivitas sosial menjadi bagian dari gaya hidup modern. Aktivitas ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan identitas diri dan memperoleh pengakuan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya jumlah kafe serta coffee shop dengan konsep modern, mahasiswa semakin menjadikan aktivitas nongkrong sebagai bagian dari rutinitas keseharian. Kebiasaan nongkrong di kafe telah berkembang menjadi kebutuhan bagi mahasiswa, bukan hanya sekadar tren sementara. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong telah menjadi gaya hidup yang melekat, bahkan cenderung mengarah pada perilaku konsumtif dan berorientasi pada kesenangan (Widya Gusti Priyanti, Sulismadi, 2021). Hal ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa memilih tempat nongkrong yang sedang populer dan memiliki nilai prestise tertentu, sehingga aktivitas tersebut tidak lagi

sekadar untuk bersantai, tetapi juga sebagai bagian dari representasi diri dalam lingkungan sosial.

Dalam perspektif teori Jean Baudrillard, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep konsumsi simbolik. Konsumsi dalam masyarakat modern tidak lagi didasarkan pada nilai guna semata, tetapi juga pada nilai simbolik yang melekat pada suatu barang atau jasa. Mahasiswa yang mengunjungi kafe tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti makan dan minum, melainkan untuk memenuhi kebutuhan simbolik seperti gengsi, prestise, dan citra diri (Widya Gusti Priyanti, Sulismadi, 2021). Dengan demikian, kafe berfungsi sebagai simbol status sosial yang dapat meningkatkan eksistensi individu dalam pergaulan. Bahkan, siapa pun dapat menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu selama mampu mengikuti pola konsumsi yang berlaku.

Selain itu, faktor lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk gaya hidup nongkrong. Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu pendorong utama mahasiswa untuk mengunjungi kafe agar dianggap “gaul” dan tidak tertinggal tren (Michael & Abdul Rahman, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa budaya nongkrong merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dan tekanan lingkungan. Mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan pola perilaku kelompoknya agar tetap diterima dalam lingkaran sosial. Di sisi lain, perkembangan kafe juga mengalami transformasi fungsi yang signifikan. Kafe tidak lagi hanya menjadi tempat makan dan minum, tetapi berkembang menjadi ruang publik modern yang menyediakan berbagai fasilitas seperti wifi, desain interior yang estetik, serta suasana yang nyaman. Kondisi ini menjadikan kafe sebagai ruang multifungsi yang dapat digunakan untuk berdiskusi, mengerjakan tugas, rapat organisasi, hingga sekadar bersantai (Saputra et al., 2025). Dengan kata lain, kafe telah menjadi “third place” bagi mahasiswa, yaitu ruang alternatif selain rumah dan kampus yang mendukung aktivitas sosial dan akademik.

Fenomena ini juga semakin diperkuat oleh perkembangan media sosial yang membentuk budaya visual dalam kehidupan mahasiswa. Aktivitas nongkrong tidak hanya dilakukan sebagai pengalaman langsung, tetapi juga diproduksi ulang dalam bentuk konten digital. Mahasiswa cenderung memilih tempat yang estetik dan “instagramable” untuk mendukung pencitraan diri di media sosial. Pada bagian ini muncul kondisi hiperrealitas, di mana batas antara realitas dan representasi menjadi kabur. Pengalaman nongkrong tidak lagi hanya dinikmati secara langsung, tetapi juga dikonstruksi untuk mendapatkan pengakuan di ruang digital (Hidayah et al., 2026). Budaya nongkrong juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan identitas dan modal sosial. Kafe menjadi ruang interaksi yang memungkinkan mahasiswa membangun jaringan pertemanan, memperluas relasi, serta menciptakan peluang kolaborasi. Aktivitas nongkrong bahkan dapat berkembang menjadi sarana networking yang mendukung perkembangan akademik maupun profesional (Solihat, 2025). Dengan demikian, nongkrong tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki dimensi strategis dalam kehidupan sosial mahasiswa.

Namun, fenomena nongkrong tidak terlepas dari dampak positif dan negatif. Secara positif, aktivitas ini dapat menjadi sarana relaksasi, mengurangi stres

akademik, meningkatkan kreativitas, serta memperkuat hubungan sosial (Solihat, n.d.). Nongkrong juga dapat menjadi ruang diskusi yang fleksibel dan mendukung produktivitas jika dimanfaatkan secara tepat. Akan tetapi, jika dilakukan secara berlebihan, aktivitas ini berpotensi menimbulkan perilaku konsumtif, pemborosan, serta menurunnya fokus terhadap tanggung jawab akademik. Intensitas nongkrong yang tinggi juga dapat memengaruhi manajemen waktu mahasiswa dan berpotensi menurunkan motivasi belajar (Widya Gusti Priyanti, Sulismadi, 2021). Fenomena nongkrong di kalangan mahasiswa merupakan hasil interaksi antara modernisasi, perkembangan media sosial, pengaruh lingkungan sosial, serta logika konsumsi simbolik dalam masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan gaya hidup, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas sosial yang sarat dengan makna simbolik. Oleh karena itu, budaya nongkrong perlu disikapi secara bijak agar dapat memberikan manfaat optimal tanpa mengganggu keseimbangan antara kehidupan sosial dan tanggung jawab akademik mahasiswa.

Selain penelitian yang telah disebutkan, studi lain menunjukkan bahwa fenomena nongkrong juga berkaitan erat dengan perubahan pola konsumsi generasi muda di era digital. Penelitian oleh Putri dan Nugroho (2020) menemukan bahwa mahasiswa cenderung menjadikan kafe sebagai tempat aktualisasi diri sekaligus konsumsi pengalaman, bukan sekadar konsumsi produk. Hal ini memperkuat pandangan bahwa aktivitas nongkrong telah mengalami transformasi menjadi bagian dari *lifestyle economy*, di mana pengalaman sosial memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan fungsi dasar konsumsi itu sendiri. Penelitian oleh Ramadhan dan Prasetyo (2021) juga menegaskan bahwa keberadaan *coffee shop* di kota-kota besar Indonesia telah menciptakan pola perilaku baru dalam kehidupan mahasiswa. Kafe tidak hanya menjadi tempat bersantai, tetapi juga menjadi ruang kerja alternatif yang fleksibel. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola ruang sosial mahasiswa dari yang sebelumnya formal menjadi lebih informal dan dinamis. Lebih lanjut, studi oleh Sari (2022) mengungkapkan bahwa budaya nongkrong dipengaruhi oleh kapital budaya dan ekonomi mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat ekonomi lebih tinggi cenderung memilih kafe dengan branding kuat dan harga yang relatif mahal sebagai bentuk simbol status sosial. Temuan ini memperkuat teori konsumsi simbolik yang menyatakan bahwa konsumsi tidak lepas dari upaya individu dalam menunjukkan posisi sosialnya di masyarakat.

Dalam konteks media sosial, penelitian oleh Hapsari dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa intensitas nongkrong memiliki korelasi dengan aktivitas digital mahasiswa, khususnya dalam penggunaan platform seperti Instagram dan TikTok. Mahasiswa yang sering mengunjungi kafe cenderung lebih aktif dalam membagikan konten visual sebagai bentuk eksistensi diri. Hal ini menunjukkan bahwa budaya nongkrong tidak dapat dipisahkan dari praktik digital *self-presentation*. Sementara itu, penelitian oleh Fadillah (2024) menyoroti dampak psikologis dari budaya nongkrong di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong dapat memberikan efek positif berupa peningkatan kesejahteraan emosional dan rasa kebersamaan. Namun, di sisi lain juga dapat menimbulkan tekanan sosial untuk selalu mengikuti tren, yang

berpotensi memicu stres dan kecemasan apabila individu tidak mampu memenuhi standar kelompoknya.

Fenomena tersebut semakin memperkuat bahwa aktivitas nongkrong di kalangan mahasiswa tidak lagi berdiri sebagai aktivitas sosial biasa, melainkan telah mengalami transformasi menjadi bagian integral dari gaya hidup modern yang kompleks. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa coffee shop tidak hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, ruang belajar alternatif, serta simbol identitas modern mahasiswa. Keberadaan coffee shop dengan fasilitas yang mendukung seperti akses internet, desain interior yang estetik, serta suasana yang nyaman menjadikan tempat tersebut sebagai ruang multifungsi yang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan mahasiswa, baik kebutuhan akademik maupun sosial (Zulkarnain, 2026)). Dengan demikian, coffee shop dapat dipahami sebagai ruang sosial baru yang berperan dalam membentuk pola interaksi sekaligus memperkuat identitas generasi muda di era digital.

Tingginya intensitas perilaku nongkrong di kalangan mahasiswa juga menunjukkan bahwa aktivitas ini telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori tingkat perilaku nongkrong yang tinggi hingga sangat tinggi, yang menandakan bahwa nongkrong bukan lagi sekadar aktivitas insidental, tetapi telah berkembang menjadi kebiasaan rutin yang terus berulang (Annisya Hadi Pratiwi, Patmawaty Taibe, 2024). Tingginya intensitas ini tidak hanya berdampak pada pola interaksi sosial mahasiswa, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara aktivitas offline dan online, di mana pengalaman nongkrong sering kali direpresentasikan kembali dalam bentuk konten digital sebagai bagian dari konstruksi identitas diri.

Dari sisi pemaknaan, aktivitas nongkrong memiliki dimensi yang beragam dan tidak dapat dipandang secara tunggal. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai sarana hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi juga sebagai media untuk menjalin relasi sosial, berbagi pengalaman, mencari inspirasi, hingga sebagai bentuk self-healing dari tekanan akademik. Namun demikian, terdapat pula kecenderungan bahwa sebagian mahasiswa melakukan aktivitas nongkrong karena dorongan tren dan keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, nongkrong menjadi bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi oleh konstruksi budaya populer dan tekanan sosial yang berkembang di masyarakat (Marbawani & Hendrastomo, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa makna nongkrong sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif individu serta dinamika sosial yang melingkupinya.

Di sisi lain, gaya hidup nongkrong juga memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap pola konsumsi mahasiswa. Aktivitas ini sering kali dikaitkan dengan kebiasaan konsumsi makanan dan minuman tertentu, terutama minuman manis yang menjadi tren di berbagai coffee shop. Selain itu, aktivitas nongkrong yang dilakukan dalam durasi yang cukup lama juga cenderung berkaitan dengan perilaku sedentary, yaitu aktivitas dengan tingkat pergerakan fisik yang rendah. Kondisi ini, apabila dilakukan secara terus-menerus tanpa diimbangi dengan pola

hidup sehat, berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, seperti meningkatnya risiko obesitas dan gangguan metabolik (Ngizan & Iqbal, 2023) Oleh karena itu, meskipun aktivitas nongkrong memiliki berbagai manfaat sosial dan psikologis, tetap diperlukan kesadaran individu untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas sosial, pola konsumsi, dan kesehatan fisik.

Fenomena nongkrong juga mencerminkan adanya perubahan pola kehidupan mahasiswa di era modern yang semakin dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai individu yang menjalani aktivitas akademik, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat konsumsi yang aktif dalam membangun identitas melalui gaya hidup tertentu. Dalam konteks ini, nongkrong menjadi salah satu medium yang digunakan untuk mengekspresikan diri, membangun jaringan sosial, serta menunjukkan eksistensi di ruang publik maupun ruang digital. Interaksi yang terjadi di coffee shop tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga diperluas melalui media sosial, sehingga menciptakan ruang sosial yang bersifat hibrid antara dunia nyata dan dunia virtual.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fenomena nongkrong di kalangan mahasiswa merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan akan interaksi sosial, tetapi juga berkaitan dengan proses pembentukan identitas, konsumsi simbolik, serta dinamika kehidupan mahasiswa di era digital. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mampu menyikapi fenomena ini secara bijak, dengan tetap memanfaatkan sisi positifnya sebagai sarana pengembangan diri, tanpa mengabaikan potensi dampak negatif yang dapat ditimbulkan apabila dilakukan secara berlebihan.

SIMPULAN

Fenomena nongkrong mahasiswa menunjukkan bahwa makna dari aktivitas sosial biasa telah berubah menjadi bagian dari gaya hidup modern yang memiliki banyak nilai simbolik. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk berinteraksi dan bersantai, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk ekspresi diri, pembentukan identitas, dan simbol status sosial, menurut konsep konsumsi simbolik. Budaya ini dibentuk utama oleh lingkungan sosial, kemajuan kafe kontemporer, dan pengaruh media sosial. Nongkrong juga berfungsi sebagai tempat sosial alternatif yang membantu mahasiswa melakukan aktivitas akademik dan menjalin hubungan, sehingga memiliki dimensi sosial, budaya, dan bahkan strategis dalam kehidupan mahasiswa. Namun demikian, budaya nongkrong juga dapat berdampak buruk jika dilakukan terlalu banyak. Ini termasuk perilaku konsumtif, pemborosan, penurunan fokus akademik, dan risiko kesehatan akibat gaya hidup sedentary. Oleh karena itu, mahasiswa harus bijak menangani fenomena ini agar mereka dapat menikmati manfaatnya sambil mengimbangi tanggung jawab akademik dan keseimbangan hidup. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual tentang perilaku nongkrong mahasiswa di berbagai tempat dan dampak jangka panjangnya, penelitian selanjutnya disarankan untuk menyelidiki fenomena ini secara empiris di lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisya Hadi Pratiwi*, Patmawaty Taibe, M. (2024). Gambaran Intensitas Gaya Hidup (Perilaku Nongkrong) Mahasiswa Bosowa di Kota Makassar. 4(1), 309–313. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3636>
- Hapsari, D., & Dewi, R. (2023). Pengaruh media sosial terhadap budaya nongkrong mahasiswa. *Jurnal Interaksi Sosial, Universitas Diponegoro*. Diakses dari: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/54321>
- Hidayah, Y., Yudiswara, R., Permatasari, A., & Irianti, N. P. (2026). Dari Nongkrong ke Networking , Budaya Kafe sebagai Ruang Produksi Karakter Identitas Anak Muda di Era Platformisasi Digital. 6(1), 10–22.
- Marbawani, G., & Hendrastomo, G. (2021). Pemaknaan Nongkrong bagi Mahasiswa Yogyakarta. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38866>
- Michael, & Abdul Rahman. (2022). Kafe dan Gaya Hidup: Studi pada Pengunjung Kafe di Wilayah Barombong Kota Makassar. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(10), 3796–3806. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i10.1548>
- Ngizan, F. N., & Iqbal, M. (2023). Hubungan Gaya Hidup “ Nongkrong ” , Aktivitas Sedentary , dan Konsumsi Minuman Manis dengan Status Gizi pada Mahasiswa. 25(1), 1–10. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v25i1.315>
- Fadillah. (2024). Dampak psikologis budaya nongkrong di kalangan mahasiswa. *Jurnal Sosial Budaya*. Diakses dari: <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-sosialbudaya9876>
- Putri, A., & Nugroho, B. (2020). Konsumsi pengalaman dalam budaya nongkrong mahasiswa di era digital. *Jurnal Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada*. Diakses dari: <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/56789>
- Pratiwi, A. H., Taibe, P., & Musawwir. (2024). Gambaran intensitas gaya hidup (perilaku nongkrong) mahasiswa Bosowa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 309–313.
- Ramadhan, M., & Prasetyo, A. (2021). Transformasi fungsi coffee shop sebagai ruang sosial mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya*. Diakses dari: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jisip/article/view/12345>
- Sari, N. (2022). Kapital budaya dan gaya hidup konsumtif mahasiswa di kafe modern. *Makara Journal of Social Sciences, Universitas Indonesia*. Diakses dari: <https://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/67890>
- Saputra, I., Syam, M., & Harisa, M. (2025). Fenomena Maraknya Coffee Shop Dan Cafe Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Anak Muda Di Watampone (Studi Pada Mahasiswa Stie Yapi Bone). 3(1), 2986–5433.
- Solihat, Z. H. (n.d.). *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v15i2.85004>
- Widya Gusti Priyanti, Sulismadi, L. D. K. (2021). *Jurnal Sosiologi Nusantara Vol 7, No 2, Tahun 2021. Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 253–266.
- Zulkarnain, A. (2026). FENOMENA MARAKNYA COFFEE SHOP DAN CAFE SHOP SEBAGAI GEJALA GAYA HIDUP ANAK MUDA DI KOLAKA (Studi Kasus Mahasiswa PNUP PSDKU Kolaka). 3(2), 400–408.